

Audit Tenure, Debt default dan Financial Distress pada Opini Audit Going concern

Taufik Hidayat¹

Edi Triwibowo²

Syifa Fadlilah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

*Correspondences: taufik.hidayat@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Dalam laporan audit keuangan perusahaan, pernyataan yang diberikan oleh seorang auditor independen dikenal sebagai opini audit *going concern*. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapat audit *going concern* termasuk *audit tenure*, *debt default*, dan *financial distress*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana *audit tenure*, *debt default*, dan *financial distress* berdampak pada pendapat auditor *going concern*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2018–2022 yang telah diaudit. Jumlah sampel sebanyak 140 data dari 28 perusahaan yang memenuhi kriteria dikumpulkan melalui metode *purposive sampling*. Studi ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure*, *debt default*, dan *financial distress* tidak berdampak signifikan pada opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Audit Tenure; Debt Default; Financial Distress; Opini Audit Going Concern*

Audit Tenure, Debt Default and Financial Distress in Going Concern Audit Opinions

ABSTRACT

In a company's financial audit report, the statement given by an independent auditor is known as a going concern audit opinion. Several factors that can influence going concern audit opinions include audit tenure, debt default, and financial distress. The purpose of this research is to study how audit tenure, debt default, and financial distress impact the going concern auditor's opinion. The secondary data used in this research are the audited financial reports of manufacturing companies for 2018–2022. The total sample of 140 data from 28 companies that met the criteria was collected using the purposive sampling method. This study uses logistic regression analysis techniques. The results of this research indicate that audit tenure, debt default, and financial distress do not have a significant impact on going concern audit opinion.

Keywords: *Audit Tenure; Debt Default; Financial Distress; Opini Audit Going Concern*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 3
Denpasar, 29 Maret 2024
Hal. 832-844

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i03.p20

PENGUTIPAN:
Hidayat, T., Triwibowo, E., &
Fadlilah, S. (2024). *Audit
Tenure, Debt default dan
Financial Distress pada Opini
Audit Going concern. E-Jurnal
Akuntansi*, 34(3), 832-844

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
31 Januari 2024
Artikel Diterima:
17 Maret 2024

PENDAHULUAN

Bisnis harus mempertimbangkan kelangsungan hidup mereka dalam lingkungan ekonomi yang kompetitif. Untuk tetap bertahan dalam persaingan, strategi dan tata kelola perusahaan harus dimiliki dengan baik. Konflik kepentingan sering dihadapi antara manajemen dan pemegang saham dalam mempertahankan usahanya. Penanganan atas konflik tersebut harus segera ditangani agar keberlangsungan perusahaan dapat dipertahankan. Sering kali, kebijakan dan strategi manajemen berbeda dengan kepentingan pemegang saham saat menjalankan operasional (Wiguna *et al.*, 2021).

Auditor berhak untuk memberikan opini audit *going concern*, jika terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Data yang diungkapkan oleh auditor untuk menentukan apakah terdapat keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi selama jangka waktu tertentu disebut sebagai opini audit *going concern*. Namun, masalah baru akan muncul ketika auditor memiliki beberapa kekhawatiran dalam memberikan opini mereka (Luh *et al.*, 2022)

Kebangkrutan perusahaan energi Enron menjadi salah satu kasus yang disebabkan oleh skandal akuntansi yang melibatkan para direktur dan auditor yang pada dasarnya menghancurkan kehidupan perusahaan. Kasus Enron juga membuktikan kepailitan yang berdampak besar pada ekonomi negara sekitar, termasuk Indonesia, di antaranya dua perusahaan yaitu, PT Nyonya Meneer dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo. Setelah digugat oleh kreditor, Pengadilan Negeri setempat menyatakan pailit atas kedua perusahaan, karena mereka memiliki beban hutang yang signifikan kepada beberapa kreditor dan tidak dapat melunasi hutangnya sesuai dengan perjanjian hutang yang disepakati pada awalnya. Berdasarkan kondisi kepailitan yang dialami, tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki *going concern* (Wijaya *et al.*, 2019).

Berdasarkan Tabel 1, dalam laporan keuangan perusahaan, masalah *going concern* harus diketahui dan diungkapkan dalam laporan auditor independen. Ini dilakukan agar manajemen dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan bisnis dan mencegah kebangkrutan.

Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis selalu terkait dengan tanggung jawab perusahaan. Untuk menegaskan apakah perusahaan dapat menjaga operasinya setahun mendatang, auditor mengeluarkan opini yang dikenal sebagai audit *going concern*. Namun, pendapat ini sering dianggap tidak benar oleh para pelaku bisnis akibat penggunaan informasi laporan keuangan karena dapat menyebabkan kegagalan bisnis dengan cepat akibat penggunaan informasi laporan keuangan yang relevan dengan cara yang negatif, seperti ketika investor menurunkan tingkat investasi dan pemberi pinjaman meremehkan nilainya. Akan tetapi, umpan balik audit yang menjadi perhatian harus dikomunikasikan agar upaya pemulihan perusahaan dapat dilakukan dengan cepat (Rahmayani, 2020).

Tabel 1. Perusahaan Manufacture yang mendapatkan opini audit *going concern* tahun 2019-2021

Nama Perusahaan	Tahun Periode	<i>Going concern</i>
PT Intikeramik Alamsari Industri Tbk	2019-2020	Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2021, Grup masih mencatat defisit sebesar Rp 634.869.418 dan rugi tahun berjalan sebesar Rp 57.546.560. Keadaan ini menimbulkan keraguan substansial mengenai kemampuan Grup untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	2020-2021	Jumlah ekuitas perusahaan turun terus karena bisnisnya mengalami kerugian berulang. Per 31 Maret 2021 dan 31 Desember 2020, saldo ekuitas sebesar Rp199,95 milyar dan Rp186,33 milyar, dengan saldo rugi total sebesar Rp164,01 milyar dan Rp177,62 milyar. Namun perusahaan masih dapat melanjutkan kelangsungan usahanya.
PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2020-2021	Kerugian yang dialami tahun 2020 sebesar Rp76,78 milyar dan menyebabkan defisit sebesar Rp133,14 milyar pada tanggal 31 Desember 2020. Namun di tahun berjalan sampai dengan bulan Juni perusahaan berhasil memperoleh laba komprehensif sebesar Rp6,39 milyar sehingga defisit berkurang menjadi sebesar Rp127,62 milyar. Perusahaan mendapat opini audit <i>going concern</i> .

Sumber: ww.idx.com (2024)

Investor seringkali fokus pada profitabilitas perusahaan tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Hal ini menyebabkan banyak investor kehilangan investasinya karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak selalu mencerminkan keberlanjutan operasional perusahaan (*going concern*) (Pratama *et al.*, 2022).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai opini *going concern*, tetapi penelitian sebelumnya telah menghasilkan banyak temuan yang berbeda. Beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu *audit tenure*, *debt default*, dan *financial distress*. Penelitian ini dikaji atas dasar opini audit yang seringkali tidak sesuai dengan kondisi perusahaan dalam keberlangsungan usahanya, seperti yang disampaikan pada Tabel 1.

Faktor pertama yang penulis kaji yaitu *audit tenure*, *Audit tenure* adalah durasi hubungan antara KAP dan auditee yang sama. Karena fungsinya sebagai mediator antara agen dan prinsipal, auditor harus menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *tenure*. Auditor akan kehilangan independensinya karena perikatan audit yang lama. Ini akan menyulitkan KAP untuk memahami kondisi keuangan dan menemukan masalah *going concern*. Sebaliknya, ini akan membuat KAP lebih mudah menemukan masalah *going concern*. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 menetapkan peraturan yang membatasi durasi audit. Ini mengatur KAP untuk melakukan audit selama maksimal 6 tahun buku berturut-turut dan akuntan publik untuk selama 3 tahun buku berturut-turut (Kanivia, 2020).

Perbedaan penelitian mengenai pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern* terdapa pada penelitian (Maulina, 2021) yang menyatakan bahwa variabel *Audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* artinya bahwa durasi perikatan KAP dengan perusahaan tidak berdampak pada profesionalisme auditor dalam menyampaikan opini audit *going concern*. Hal ini didukung pada penelitian (Izazi & Arfianti, 2019; Nainggolan & Siantura, 2020; Rahmayani, 2020) yang menyatakan bahwa *Audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* karena tidak ada hubungan antara perikatan auditor dengan auditee dan independensi auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan auditee. Dengan memberikan jasa audit kepada auditee, auditor mempertahankan reputasinya terlepas dari lamanya perikatan. Auditor dapat mengeluarkan pernyataan *going concern* jika memiliki kecurigaan akan kontinuitas hidup entitas yang diaudit, sehingga tidak terpengaruh akan independensinya.

Banyaknya jumlah waktu yang dihabiskan auditor di perusahaan cenderung menurunkan kualitas opini yang dihasilkan. Jangka waktu audit yang lebih panjang tampaknya akan memberikan manfaat material yang baik bagi auditor, namun dikhawatirkan akan menimbulkan hubungan emosional antara auditor dengan klien, yang akan mengurangi independensi auditor dalam memberikan opini (Damanhuri & Putra, 2020). Hubungan antara klien dan auditor akan meningkatkan mutu audit terhadap perusahaan. Dampaknya adalah menjadi lebih mudah bagi auditor untuk memberikan pendapat yang tepat kepada perusahaan, baik yang mampu maupun tidak mampu, untuk menjaga kelangsungan usahanya (Laura *et al.*, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama audit tenure maka kualitas pelaporan audit akan meningkat yang berdampak pada penyampaian opini audit *going concern*. akan menyampaikan opini audit *going concern*. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:
H₁: Pengaruh positif *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*

Faktor berikutnya yaitu kegagalan kreditur dalam membayar pokok dan bunga pada saat jatuh tempo disebut dengan *debt default*. Dalam PSA 30, *debt default* merupakan indikator kelangsungan usaha yang digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu usaha. Untuk menilai kondisi keuangan suatu bisnis, auditor melihat tingkat utang bisnis tersebut. Jika perusahaan memiliki banyak utang, arus kasnya akan digunakan untuk menutupi utang tersebut, yang akan menghambat kegiatan operasionalnya (Putri & Helmayunita, 2021).

Debt default memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap *opini audit going concern* (Izazi & Arfianti, 2019; T. Putri & Sakti, 2022). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Alifiah *et al.*, 2020) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel *debt default* secara parsial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap *opini audit going concern*. Semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Tetapi hal ini bertolak belaka dengan penelitian (Liliani, 2021) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan *opini audit going concern*. Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak hanya membantu perusahaan mengelola kewajiban jangka pendek, tetapi juga

membantu perusahaan mengelola kewajiban jangka panjang secara efektif. Sehingga bertambahnya *debt default* akan mengakibatkan kurangnya penilaian atas opini audit *going concern*, penulis merumuskan hipotesis yaitu:

H₂: Pengaruh negatif *debt default* terhadap opini audit *going concern*

Perusahaan yang mengalami masalah keuangan, akan kehilangan kepercayaan investor setelah mengalami arus kas negatif, gagal membayar utang, dan akhirnya bangkrut. Dibandingkan dengan perusahaan yang sehat, perusahaan sering mengalami penurunan pertumbuhan, profitabilitas, aset tetap, dan modal saham (Amelia, 2022). Ada beberapa penelitian yang menyelidiki hubungan antara *financial distress* dan opini audit *going concern*. Terdapat pengaruh negatif *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Saputra & Kustina, 2018). Sebaliknya Amelia (2022) menemukan bahwa faktor *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Dalam teori sinyal menyebutkan bahwa sinyal dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan, maka perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hipotesis ketiga yaitu:

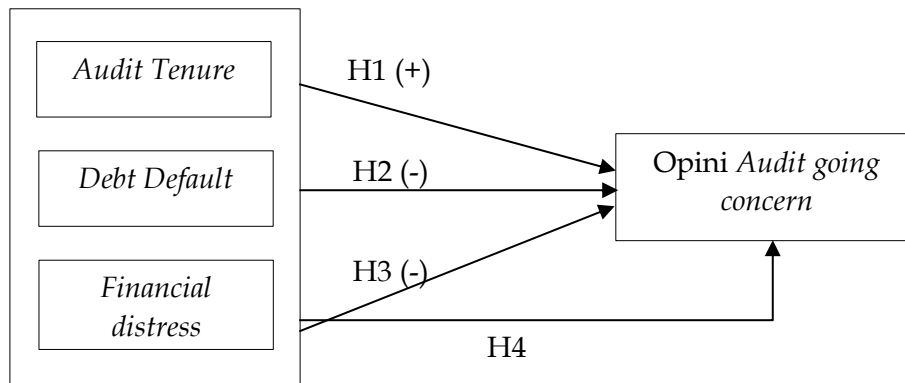
H₃: Pengaruh negatif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

Penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong auditor dalam menyampaikan opini *going concern*, karena selain digunakan sebagai acuan bagi investor tentang investasi, perusahaan juga didorong untuk mempertahankan operasinya secara berkelanjutan. *Audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* (Nainggolan & Siantura, 2020), *Debt default* dan *financial distress* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* (Izazi & Arfianti, 2019; Rahmayani, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi opini auditor atas *going concern*, karena dapat menjadi acuan bagi investor dan membantu perusahaan dalam mengelola operasi bisnisnya secara efektif. Faktor-faktor seperti *audit tenure*, *debt default*, dan *financial distress* dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Hipotesis keempat yaitu:

H₄: Pengaruh *audit tenure*, *debt default*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan penulis mengenai *financial distress* yaitu (Hidayat *et al.*, 2023; Hidayat, Dewi, *et al.*, 2021; Hidayat, Permatasari, *et al.*, 2021), dimana penulis mengkaji mengenai *financial distress* yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Namun pada penelitian ini penulis akan mengkaji *financial distress* yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi auditor, pemegang saham, dan pengambil keputusan lainnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi penilaian auditor terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam konteks pengambilan keputusan investasi dan pemantauan risiko bagi perusahaan dan pihak-pihak yang terkait dengan mereka.

Penelitian ini akan menilai kembali variabel mana saja yang menjadi pertimbangan auditor dalam menyampaikan opini audit *going concern* dengan variabel penelitian yaitu *debt default*, *financial distress*, dan *audit tenure*.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan mengacu pada paradigma positivisme dengan menginvestigasi suatu populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menguji bagaimana *audit tenure*, *debt default* dan *financial distress* mempengaruhi opini *audit going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut situs resmi IDX (www.idx.co.id) selama tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan sumber data sekunder diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil purposive sampling didapat sampel sebanyak 28 perusahaan selama periode lima tahun, sehingga jumlah sampel didapat 140 data.

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan merupakan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	226
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan catatan atas laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan pada periode 2018-2022 berturut turut	(94)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah	(63)
4	Perusahaan tidak mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian (<i>Audit tenure</i> , <i>Debt default</i> , <i>financial distress</i> dan opini <i>audit going concern</i>)	(41)
5	Jumlah Sampel	28
6	Tahun Pengamatan	5
7	Jumlah data observasi (28 Perusahaan x 5 Tahun)	140

Sumber: Data Penelitian, 2024

Opini *audit going concern* merupakan pendapat yang dibuat oleh auditor untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk bertahan. Menurut SPAP, *going concern* adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat terus beroperasi di masa depan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan non-keuangan. Setiap perusahaan dapat terancam oleh kegagalan *going concern*, terutama akibat buruknya manajemen, kecurangan ekonomi, dan kondisi ekonomi makro yang

fluktuatif, seperti penurunan nilai tukar, suku bunga yang tinggi akibat inflasi yang tajam. Variabel dummy: Jika perusahaan menerima opini *going concern*, maka nilainya 1; jika perusahaan klien tidak menerima opini *going concern*, maka nilainya 0.

Audit tenure adalah hubungan perikatan antara auditor perusahaan audit dengan subjek audit yang sama (Krissindiastuti & Rasmini, 2016). Tahun perikatan pertama dimulai dengan angka 1 dan ditambah satu pada tahun-tahun berikutnya. Jika terjadi pergantian afiliasi, maka perhitungan masa perikatan auditor dimulai dari awal.

Debt default adalah Kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang, baik itu pokok atau bunga, pada saat jatuh tempo. *Debt default* diukur dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas. Pemilihan rasio likuiditas sebagai indikator *debt default* dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa utang jangka pendek dapat mencerminkan kondisi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, jika perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendeknya, hal ini dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam kondisi *financial distress*, suatu perusahaan mengalami tahap penurunan di mana laba bersihnya (net profit) turun selama beberapa tahun dan hasil operasinya tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Persamaan Z-Score digunakan untuk mengukur stres keuangan. Ini adalah perubahan pada model prediksi kebangkrutan dan dimaksudkan untuk membuat alat prediksi ini lebih relevan dengan kondisi saat ini dan masa lalu (Izazi & Arfianti, 2019) sebagai berikut:

$$Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5 \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- Z1 = working capital / total assets
- Z2 = retained earnings / totals assets
- Z3 = earnings before interest and taxes / total assets
- Z4 = book value of equity / book value of debt
- Z5 = sales / total assets

Dengan zona diskiriman :

- Bila $Z > 2,9$ = zona "aman"
- Bila $1,23 < Z < 2,9$ = zona "abu-abu"
- Bila $Z < 1,23$ = zona "distress"

Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi logistik. Persamaan regresi logistik yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{OGC}}{1 - \text{OGC}} = \alpha + \beta_1 \text{AT} + \beta_2 \text{DD} + \beta_3 \text{FD} + \varepsilon$$

Keterangan:

- OGC : Opini audit *going concern* (1 = opini *going concern* dan 0 = opini non *going concern*)
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

AT : *Audit tenure*
 DD : *Debt default*
 FD : *Financial distress*
 ε : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran deskripsi data dengan melihat nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

<i>Output</i>	<i>Opini audit going concern</i>	<i>Audit tenure</i>	<i>Debt default</i>	<i>Financial distress</i>
Mean	0,085	7	2,893	6,459
Median	0	7,5	1,96	5,26
Maximum	1	12	13,87	27,67
Minimum	0	1	0,61	1,06
Std deviasi	0,280	3,048	2,696	4,83

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 3 menjelaskan mengenai nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Terlihat dalam hasil uji statistik deskriptif bahwa rata-rata nilai standar deviasi kurang dari nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa data penelitian kurang bervariasi.

Tahapan pengujian menggunakan regresi logistik binary dengan menggunakan e-views dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Hosmer and Lemeshow

H-L Statistic	6,740	Prob. Chi-Sq(8)	0,564
Andrews Statistic	34,548	Prob. Chi-Sq(10)	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 4 menunjukkan Uji kelayakan model, nilai probabilitas H-L Statistik sebesar 0,05649 lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Tabel 5. Uji Akurasi Model

Nama Output	<i>Estimated Equation</i>			<i>Constant Probability</i>		
	Dep (0)	Dep (1)	Total	Dep (0)	Dep (1)	Total
% Correct	100	0	91,43	100	0	91,43
% Incorrect	0	100	8,57	0	100	8,57

Sumber: Data Penelitian, 2024

Pada Tabel 5 dijelaskan mengenai hasil uji akurasi model sebesar 91,43% yang menunjukkan penggunaan model mendekati akurat.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Variable	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
<i>Audit tenure</i>	0,000	6,441	1,020
<i>Debt default</i>	0,000	2,322	1,075
<i>Financial distress</i>	0,000	2,977	1,064

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 6 menjelaskan mengenai pengujian mulikolinieritas untuk menguji korelasi antar variabel independen. Hasil menunjukkan bahwa nilai Centered VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	Coefficient	Std Error	z-Statistic	Prob.
Constanta	-1,774	0,782	-2,268	0,023
<i>Audit tenure</i>	-0,063	0,099	-0,632	0,527
<i>Debt default</i>	-0,008	0,123	-0,069	0,944
<i>Financial distress</i>	-0,023	0,069	-0,333	0,738
McFadden R Square	0,007			
Prob (LR Statistic)	0,889			

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 7, didapat persamaan regresi logistik sebagai berikut

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = -1,774 - 0,063AT - 0,008DD - 0,023FD + \varepsilon \dots \dots \dots (3)$$

Koefisien konstanta α sebesar -1.774078 menunjukkan bahwa opini audit *going concern* (Y) akan bernilai -1.774078 jika nilai variabel *Audit tenure* (X1), *Debt default* (X2), dan *Financial distress* (X3) sama dengan nol. Tabel 6 juga menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,007 atau sebesar 0,76% yang berarti bahwa variabel opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel *audit tenure*, *debt default*, dan *financial distress* sebesar 0,076%. Sedangkan sisanya sebesar 99,24% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,5061 lebih dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, tanpa memperdulikan lamanya perikatan. Pada data penelitian rata-rata waktu *audit tenure* sebesar 7 (tujuh) tahun, yang menunjukkan perikatan yang kuat antara perusahaan dan auditor sehingga sangat mempengaruhi keputusan audit dalam memberikan opini audit. Hasil penelitian sejalan dengan (Liliani, 2021; Nainggolan & Siantura, 2020; Saputra & Kustina, 2018) menyatakan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dengan menyediakan layanan audit kepada klien, seorang auditor dapat menjaga reputasinya tanpa memandang berapa lama kontrak audit tersebut berlangsung. Hal ini memungkinkan auditor untuk memberikan pendapat mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) jika ada kekhawatiran terhadap kemampuan entitas yang diaudit untuk terus beroperasi. Dalam konteks ini, dampak negatif dari variabel durasi audit menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara klien dan auditor tidak berdampak pada independensi auditor. Auditor dapat memberikan pendapat audit *going concern* kepada perusahaan yang menghadapi keraguan terhadap kemampuannya untuk menjaga kelangsungan usahanya, tanpa memperhatikan berapa lama hubungan audit tersebut telah berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,9446

lebih dari 0,05, sehingga hipotesis 2, ditolak. Dapat dijelaskan bahwa *debt default* tidak menjamin perusahaan dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian sejalan dengan (Kristin, 2021; Liliani, 2021). Hanya karena sebuah perusahaan berada dalam situasi di mana mereka tidak dapat membayar hutang pokok dan bunganya pada batas waktu yang ditentukan auditor, bukan berarti auditor akan mengeluarkan opini *going concern* hanya karena situasi tersebut. Auditor akan lebih memperhitungkan situasi perusahaan yang sering mengalami kerugian operasi dan defisit yang terjadi pada tahun sebelumnya.

Namun hasil penelitian bertolak belakang dengan (Alifiah *et al.*, 2020; Saputra & Kustina, 2018) yang menyatakan bahwa tidak terbayarnya hutang memiliki dampak positif terhadap opini audit atas kelangsungan usaha. Ketidamampuan perusahaan dalam membayar pinjaman atau cicilan pada tanggal yang telah disepakati (gagal bayar) memiliki peluang yang signifikan untuk menerima opini audit atas *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih berpeluang menerima opini audit atas *going concern* ketika mengalami default.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,7386 lebih dari 0,05 dengan arah negatif, yang membuktikan bahwa hipotesis 3 ditolak. Penjelasan mengenai hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat financial distress perusahaan tidak membuat perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Arah negatif dari hasil penelitian dapat berarti bahwa, jika perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi, maka akan menurunkan tingkat opini audit *going concern* dari auditor. Menerima tugas terlalu lama yang dapat mengurangi independensinya atau auditor takut untuk memberikan opini audit *going concern* karena akan berdampak pada keadaan perusahaan, seperti investor yang akan menarik dananya (Saputra & Kustina, 2018)

Namun penelitian (Rahmayani, 2020) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar. Kerugian yang terjadi selama proses operasional bisnis dapat berdampak negatif pada arus kas perusahaan. Karena kelangsungan hidup perusahaan diragukan dalam situasi ini, perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa durasi audit, gagal bayar dan kesulitan keuangan tidak berpengaruh secara material terhadap opini audit atas *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis 4 ditolak. Uji koefisien determinasi mengkonfirmasi kesimpulan ini: nilai variabel independen sebesar 0,076% dapat menjelaskan variabel dependen, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara variabel independen dan dependen, sehingga pengaruh simultan tidak terlihat.

SIMPULAN

Audit *going concern* mengacu pada penilaian auditor atas kemampuan perusahaan untuk beroperasi dalam jangka waktu tertentu, dengan fokus pada potensi masalah keuangan atau kondisi yang mempengaruhi operasinya. Opini audit *going concern* memiliki dampak penting terutama bagi pihak yang bergantung pada laporan keuangan, seperti pemegang saham, kreditur, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam kesehatan keuangan perusahaan. Opini ini memberikan gambaran tentang keberlanjutan perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kredit. Hasil penelitian menjelaskan bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh *audit tenure*, *debt default*, dan *financial distress* baik secara parsial maupun simultan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada objek dan periode penelitian tersebut variabel penelitian tidak memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Hubungan variabel independen dalam mempengaruhi opini audit *going concern* tergolong pada kondisi yang lemah dengan nilai 0,76%.

Keterbatasan penelitian terdapat pada jumlah sampel, variabel penelitian, serta pada objek penelitian. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menentukan objek penelitian lebih spesifik untuk mengetahui secara mendalam variabel-variabel penelitian diluar variabel yang diteliti penulis, seperti fee audit, kualitas audit, tingkat profitabilitas, dan lain sebagainya yang mampu mempengaruhi opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Alifiah, S. N., Nurbaiti, A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Opinion Shopping, Debt Default dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3074–3082. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13361>
- Amelia, T. (2022). Pengaruh Financial Distress, Debt Default dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(2), 429–441. <https://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/177>
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392–2402. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/59154>
- Hidayat, T., Dewi, N., Widati, S., & Oktaviano, B. (2021). Metode springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor food and beverage. *Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(2), 88–98. <https://www.journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/akubis/article/view/270>
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Hidayat, T., Yahya, A., & Permatasari, M. D. (2023). Pengaruh Financial Distress ,

- Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Investasi serta Implikasinya Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/akubis.v8i01.744>
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1-14. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/573>
- Kanivia, A. (2020). Pengaruh Audit Client Tenure, Profitabilitas, dan Prior Opinion Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Riset Keu*, 6(1), 68-84. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jrka/article/view/4378>
- Krissindiaستی, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451-481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Kristin, D. (2021). Analisis pengaruh debt default, profitabilitas dan opinion shopping terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal FinAcc Vol 5, No. 11, 5(11)*, 1645-1656. <https://journal.widyadharm.ac.id/index.php/finacc/article/view/1530/1681>
- Laura, R., Ermaya, H. N. L., & Warman, E. (2021). Apakah Opinion Shopping, Reputasi Kap, Audit Tenure Dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Opini Audit Going Concern? *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 1-10. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2928>
- Liliani, P. (2021). Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 187-211. <https://wiyatamandala.e-journal.id/JBA/article/view/175>
- Luh, N., Widhiastuti, P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 121-138. <https://www.akurasi.unram.ac.id/index.php/akurasi/article/view/152>
- Maulina, P. N. (2021). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 520-532. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA/article/view/13709>
- Nainggolan, A., & Siantura, H. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi Volume.*, 5(2), 75-85. <https://ojs.jekobis.org/index.php/liabilitas/article/view/65>
- Pratama, A., Hizazi, A., & Mansur, F. (2022). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(2), 162-177. <https://doi.org/10.22437/jar.v2i2.17258>
- Putri, R. P. E., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial

- Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018) Reza. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 50-66. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/334>
- Putri, T., & Sakti, E. (2022). Pengaruh debt default , kualitas audit , prior opinion , pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(2), 385-392. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i2.10622>
- Rahmayani, I. (2020). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal of Accounting Finance (JAF)*, 1(1), 1-22. <https://ojs.unpatompo.ac.id/index.php/jie/article/view/222>
- Saputra, E., & Kustina, T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1-10. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/712>
- Wiguna, M., Hardi, H., Hariyani, E., & Safitri, D. (2021). Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 123-132. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/5931>
- Wijaya, S., Dewi, K., Monica, M., Tendatio, C., Sitepu, W. R. B., & Dinarianti, R. (2019). Pengaruh Audit Committee, Audit Quality, Solvability, dan Sales Growth Terhadap Going Concern Audit Opinion Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 17-38. <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/60>